

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL TRIAGE DI RUANG IGD RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Ahmil *

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu*

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan yang dilakukan di instalasi gawat darurat harus sesuai dengan standar prosedur operasional, salah satunya adalah standar prosedur operasional triage. Pelaksanaan triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tidak sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 orang dan jumlah sampel sebanyak 30 orang (3 orang perawat cuti) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triage, nilai $p=0,047$ ($p<0,05$) dan ada hubungan pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triage, nilai $p=0,041$ ($p<0,05$). Variabel yang tidak bermakna yaitu usia ($p=0,417$), jenis kelamin ($p=0,72$), status pekerjaan ($p=0,259$), lama bekerja ($p=0,712$), dan pengetahuan ($p=1,000$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pendidikan dan pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dan tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, status pekerjaan, lama bekerja dan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci : *Perawat, Kepatuhan, Triage.*

ABSTRACT

Health services that done in emergency unit should based on operational prosedural standar, one of it is triage operational prosedural standar. Implementation of triage operational prosedural standar in emergency unit of Undata General Hospital still unproper implementation. This study aims to identify the relationship factors of nurses obediance in implementation of triage operational prosedural standar in Emergency unit of Undata General Hospital, Central Sulawesi Province. This is quantitative study with cross sectional approaching. Population number were 33 staff nurses, but samples number were 30 staff nurses (3 of them in annual leave) and taken by totally sampling technique. Data analyzed by chi-square test. The resul found that having relationship of educational level with nurses obediance in implementation of triage operational prosedural standar, with p value = $0,047$ ($p < 0,05$). And having relationship of emergency training with nurses obediance in implementation of triage operational prosedural standar, with P value = $0,041$ ($p < 0,05$). No significant variabels consist of age ($p = 0,417$), gender ($p=0,72$), occupational status ($p = 0,259$), length of work ($p = 0,712$), and knowledge ($p = 1,000$). Conclusion of this study that having relationship of educational level and emergency training with nurses obediance in implementation of triage operational prosedural standar in Emergency unit of Undata General Hospital, Central Sulawesi Province. And no relationship between age, gender, occupational status, lenght of work and knowledge with nurses obediance in implementation of triage operational prosedural standar in Emergency unit of Undata General Hospital, Central Sulawesi Province.

Keywords: *Nurses, Obedience, Triage.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit khususnya instalasi gawat darurat (IGD) memiliki salah satu tujuan yaitu tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal bagi pasien secara cepat dan tepat serta terpadu dalam penanganan tingkat kegawatdaruratan sehingga mampu mencegah risiko kematian dan kecacatan (*to save life and limb*) dengan *respon time* selama lima menit dan waktu definitif tidak lebih dua jam (Gurning, dkk, 2012).

Menurut Natasia (2013) kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) masih kurang, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kinerja perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan SPO meliputi usia, lama kerja, tingkat pendidikan (vokasional dan profesional), motivasi dan persepsi (Natasia, dkk, 2013)

Perilaku kepatuhan bersifat sementara karena pengetahuan, sikap dan keterampilan akan bertahan bila ada pengawasan. Jika pengawasan hilang atau mengendur maka akan timbul perilaku ketidakpatuhan. Perilaku kepatuhan ini akan optimal jika perawat itu sendiri menganggap perilaku ini bernilai positif yang akan diintegrasikan melalui tindakan asuhan keperawatan. Perilaku keperawatan ini akan dapat dicapai jika manajer keperawatan merupakan orang yang dapat dipercaya

dan dapat memberikan motivasi (Suprpto, 2015).

Pelaksanaan *triage* di IGD RS Puri Indah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan perawat (Rini, 2011). Seorang petugas kesehatan di ruang instalasi gawat darurat harus peka menggunakan kemampuan mata, telinga, indera peraba lebih peka, tanggap situasi, cepat dan tepat dalam menilai perubahan mendadak pasien yang berada di IGD, sewaktu – waktu kondisi status *triage* bisa berubah (Hosnaniah, 2014).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat berdinis di Ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sejak tanggal 04 -11 Maret 2017 peneliti menemukan bahwa perawat sering tidak berada di ruang *triage* IGD, karena membantu perawat lain dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien. Peneliti juga menemukan pelaksanaan *triage* di IGD RSUD Undata Palu tidak sesuai dengan SPO yang telah ditetapkan, karena sering pasien dengan kategori III (warna hijau) ditempatkan di ruang untuk kategori II (warna kuning) dan pasien dengan kategori III (warna hijau) di tempatkan di ruang untuk kategori I (warna Merah).

Sesuai dengan latar belakang seperti diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian guna memperoleh

informasi mengenai hubungan antara faktor usia responden, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, lama bekerja, pelatihan gawat darurat yang pernah diikuti responden, dan pengetahuan responden dengan kepatuhan Perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan harapan *triage* dapat dilaksanakan sesuai dengan SPO *triage* yang telah ditetapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUD Undata Propinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 31 Juli - 14 Agustus 2017. Jumlah populasi sebanyak 33 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang perawat (3 orang perawat sedang cuti). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar obsevasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis

bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai kemaknaan 5% dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama bekerja, pelatihan gawat darurat, pengetahuan dan kepatuhan.

Variabel	f	%
Usia		
26 – 35 tahun	22	73,3
>35 tahun	8	26,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Pendidikan		
Tinggi (S1&DIV Kep.)	5 25	6,7 83,3
Rendah (DIII Kep.)		
Status Pekerjaan		
PNS	17	56,7
Kontrak	13	43,3
Lama Bekerja		
≤ 5 tahun	12	40,0
> 5 tahun	18	60,0
Pelatihan Gawat Darurat		
Pernah	27	90,0
Tidak Pernah	3	10,0
Pengetahuan		
Baik	28	93,3
Kurang	2	6,7
Kepatuhan		
Patuh	11	36,7
Tidak Patuh	19	63,3
Total	30	100

Berdasarkan data di atas, responden yang usianya antara 26 - 35 tahun lebih banyak yaitu 22 responden (73,3 %) dibandingkan dengan responden yang usianya > 35 tahun

sebanyak 8 responden (26,7%). Tabel 1 dapat kita lihat bahwa lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan, dimana dari 30 responden sebanyak 16 responden (53,3%) berjenis kelamin perempuan dan 14 responden (46,7%) yang berjenis kelamin laki-laki.

Tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu: Pendidikan tinggi (S1&DIV Keperawatan) dan pendidikan rendah (DIII Keperawatan). Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah (DIII Keperawatan), yaitu sebanyak 25 orang (83,3%), dan responden yang berpendidikan tinggi (S1&DIV Keperawatan) sebanyak 5 responden (16,7%). Dilihat dari status pekerjaan responden pada Tabel 1 dapat kita ketahui bahwa lebih banyak responden yang status pekerjaannya PNS, yaitu 17 orang (56,7%), sedangkan responden yang bekerja sebagai tenaga kontrak hanya 13 orang (43,3%).

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang bekerja ≤ 5 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan responden yang memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 18 orang (60,0%). Responden yang pernah mengikuti pelatihan gawat darurat sebanyak 27 orang (90,0%), sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan

gawat darurat sebanyak 3 orang (10,0%).

Data analisis univariat dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden menjawab kuesioner dengan benar. Seperti kita lihat tingkat pengetahuan responden tentang SPO *triage* sebanyak 28 orang (93,3%) yang tergolong baik, sedangkan yang tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7%). Ditinjau dari Kepatuhan perawat, dapat dilihat bahwa responden yang tidak patuh dalam SPO *triage* sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan responden yang patuh dalam SPO *triage* sebanyak 11 orang (36,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama bekerja, pelatihan gawat darurat, pengetahuan dan kepatuhan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan spo triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan SPO Triage	Patuh		Tidak Patuh		Total <i>p</i> Value
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
	Usia				
26–35 tahun	7	31,8	15	68,2	0,417
>35 tahun	4	50,0	4	50,0	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	8	57,1	6	42,9	14 0,072
Perempuan	3	18,8	13	81,2	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Pendidikan					
Tinggi	4	80,0	1	20,0	5 0,047
Rendah	7	28,0	18	72,0	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Status Pekerjaan					
PNS	8	47,1	9	52,9	17 0,259
Kontrak	3	23,1	10	76,9	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Lama Bekerja					
≤5 tahun	5	41,7	7	58,3	12 0,712
>5 tahun	6	33,3	12	66,7	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Pelatihan Gawat Darurat					
Pernah	8	29,6	19	70,4	27 0,041
Tidak Pernah	3	100	0	0	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	
Pengetahuan					
Baik	10	35,7	18	64,3	28 1,000
Kurang	1	50,0	1	50,0	
Jumlah	11	36,7	19	63,3	

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* diperoleh nilai $p = 0,417$ dimana $p > 0,05$. Secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil statistik menggunakan uji *chi – square* dengan didapatkan hasil *p value* 0,072 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil uji statistik dengan *Fisher's exact test* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage, karena diperolehnya nilai $p = 0,047$ ($p < 0,05$).

Dari hasil analisis pada data diatas dapat kita lihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage, dimana *p value* 0,259 ($p > 0,05$).

Hasil analisis menggunakan *Fisher's exact test* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata,

karena diperoleh p value 0,712 dimana nilai $p > 0,05$.

Menurut hasil uji statistik dengan menggunakan *Fisher's exact test* di dapatkan p value 0.041 ($p < 0,05$). Jadi ada hubungan yang bermakna antara pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pengetahuan Responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Seperti yang terlihat pada tabel 2 dimana p Value 1.000 ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Analisis hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden usia 26 - 35 tahun memiliki proporsi lebih besar (73,3%), tetapi yang patuh terhadap pelaksanaan SPO *triage* hanya 31,8% dan sebagian besar (68,2%) responden tidak patuh. Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Palu, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik

menggunakan *fisher's exact test* diperoleh nilai $p=0,417$ ($p > 0,05$).

Terlihat dari hasil penelitian bahwa ketidakpatuhan responden usia 26 - 35 tahun rata-rata memiliki masa kerja ≤ 5 tahun, pengalaman yang diperoleh dalam bekerja sangat kurang dan faktor kebiasaan yang ada di ruang IGD sehingga pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Hasil wawancara dengan responden yang mengatakan bahwa ada juga perawat yang usianya sudah cukup matang, dalam melakukan tindakan tidak sesuai dengan SPO atau peraturan yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat penelitian, hampir semua Perawat melakukan *triage* berdasarkan kebiasaan yang dilakukan di ruang IGD RSUD Undata dan mengabaikan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit. Seseorang mungkin menganggap remeh hal-hal kecil yang dilakukannya, tapi apabila itu dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan. Hal yang sudah menjadi kebiasaan, akan sulit untuk diubah, tetapi bukan berarti tidak mungkin untuk mengubahnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sayid (2006) kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar

waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di 10 dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Manusia bisa menyimpulkan bahwa manusia melakukan kebiasaan tanpa berpikir karena hal tersebut telah tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi tabiat manusia.

Asih (2010) juga menyatakan kebiasaan adalah perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat. Manusia dapat menyimpulkan hal baru bahwa kebiasaan bisa berbentuk pribadi karena dilakukan hanya oleh individu tersebut. Perbuatan digolongkan menjadi kebiasaan ketika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, tanpa melalui proses berpikir, sebagai tanggapan atau respon terhadap sesuatu, dan umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Jadi kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfa dan Sarzuli (2015) yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat

dalam melaksanakan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Semakin bertambahnya usia perawat tidak menjamin bahwa seorang perawat akan selalu patuh terhadap SPO atau peraturan yang telah ditentukan oleh rumah sakit. Hasil penelitian Natasia *et al.* (2013), juga menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan dalam melaksanakan SPO di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri.

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Gurning *et al.* (2012), usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia dewasa awal petugas kesehatan yang sudah terlatih dapat melakukan tindakan *triage* karena usia dewasa adalah waktu pada saat seseorang mencapai puncak dari kemampuan intelektualnya.

Responden yang tidak patuh, ternyata tidak bisa menjawab pertanyaan tentang pemilahan pasien yang tergolong gawat, darurat dan gawatdarurat pada kuesioner yang diberikan saat penelitian dilakukan. Diharapkan kepala ruangan memberikan sosialisasi tentang SPO *triage* tentang cara pemilahan pasien yang dilakukan

triage pada perawat saat dilakukan doa bersama sebelum pergantian shif jaga perawat yang dinas malam dengan perawat yang dinas pagi.

Analisis hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 14 orang, 8 orang (57,1%) patuh dalam pelaksanaan SPO *triage*. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang, hanya 3 orang (18,8%) yang patuh dalam pelaksanaan SPO *triage*. Berdasarkan data diatas dapat dilihat responden yang dominan tidak patuh dalam pelaksanaan SPO *triage* adalah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 orang (81,2%) dari total 16 orang responden yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage*, hal ini dibuktikan menggunakan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,072$ ($p > 0,05$). Tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage*, karena lebih banyak perawat yang bertugas di Ruang IGD RSUD Undata berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 16 orang dari 30 orang responden dan waktu penelitian sangat singkat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Ketidapatuhan perawat yang berjenis kelamin perempuan disebabkan karena perawat yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menangani pasien yang sudah di *triage* dan mencatat tindakan yang telah diberikan ke pasien daripada menangani pasien yang baru masuk di IGD RSUD Undata yang belum dilakukan *triage*. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sangat jarang melakukan *triage* pada pasien, sehingga sering salah dalam memilah - milah pasien dan salah dalam menempatkan pasien. Misalnya pasien dengan kategori III (warna hijau) ditempatkan di ruang untuk kategori II (warna kuning) dan pasien dengan kategori III (warna hijau) ditempatkan di ruang untuk kategori I (warna Merah).

Sejalan dengan hasil penelitian Ulfa dan Sarzuli (2015) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO, perbedaan jenis kelamin tidak dapat menentukan seorang perawat akan lebih patuh ataupun tidak dalam melaksanakan SPO.

Petugas kesehatan IGD yang berjenis kelamin laki - laki lebih banyak

dibutuhkan tenaganya untuk menangani beberapa kasus yang cukup serius dibandingkan petugas kesehatan perempuan. Menurut pendapat Siagian (2004) dalam Gurning *at al* (2012), yang menyatakan bahwa petugas kesehatan IGD berjenis kelamin laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan tetapi dalam hal ketanggapan memilah pasien tidak ada perbedaan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan. Menurut Hurlock dalam Soetjningsih (2012), jenis kelamin laki-laki atau anak perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi, dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak. Efeknya pada perkembangan selanjutnya/pra lahir yaitu jenis kelamin akan mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan fisik dan psikis anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan, dimana dari 30 responden sebanyak 16 responden (53,3%) berjenis kelamin perempuan dan 14 responden (46,7%) yang berjenis kelamin laki-laki. Hendaknya setiap perawat yang berdinasi di IGD, dibuatkan jadwal dinas yang seimbang antara yang laki-laki dan yang perempuan. Misalnya dalam satu shift jaga jumlah perawat yang berdinasi sebanyak 6 orang, jadi 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Untuk

melakukan *triage* pada setiap shift jaga pagi, jaga sore dan jaga malam dapat diatur secara bergantian agar semua perawat bisa melakukan *triage*.

Analisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage*

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden yang berpendidikan tinggi (S1&DIV Keperawatan) dengan proporsi lebih besar yaitu 80,0% dan cenderung lebih patuh dalam pelaksanaan SPO *triage*, dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah (DIII Keperawatan) (28,0%). Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* dimana nilai $p=0,047$ jadi nilai $p<0,05$.

Terlihat dari jawaban responden bahwa, ketidakpatuhan perawat yang berpendidikan rendah (DIII Keperawatan) cukup tinggi dikarenakan jumlah perawat yang berpendidikan rendah (DIII Keperawatan) yang bekerja di ruang IGD RSUD Undata Palu tersebut lebih dominan dan sebagian besar memiliki status pekerjaan sebagai tenaga kontrak. Secara finansial tentu sangat berbeda dengan responden yang sudah berstatus PNS. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang

tidaklah menjamin bahwa orang tersebut akan selalu patuh dalam melaksanakan SPO. Untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di Rumah Sakit seperti menjalankan SPO *triage* tidak harus menunggu perawat menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Menurut teori yang diungkapkan oleh Ihsan (2007), kepatuhan melaksanakan SPO harus dilakukan oleh semua tenaga kesehatan tanpa melihat latar belakang pendidikan terakhir yang telah dijalani.

Pendidikan responden semua sudah tergolong dalam pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat, semakin patuh terhadap pelaksanaan standar prosedur operasional yang ada di Rumah Sakit. Sesuai dengan hasil penelitian ini ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional *triage*.

Berbeda dengan penelitian Natasia *et al.* (2013), tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan dalam melaksanakan SPO di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri ($p=0,729$). Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wawan dan Dewi (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam meningkatkan motivasi

untuk berperan serta dalam pembangunan. Seperti dalam penelitian ini, tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan perawat, hal ini terjadi karena tingkat pendidikan perawat yang menjadi responden penelitian sebagian besar DIII Keperawatan.

Menurut Notoatmodjo (2007), mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya. Semakin tinggi pendidikan, maka seharusnya semakin banyak informasi yang akan diterima. Saat penelitian dilakukan rata – rata pendidikan responden minimal sudah DIII, semakin tinggi tingkat pendidikan tentu diharapkan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pada perawat yang melakukan tindakan *triage* yang sesuai SPO.

Hendaknya kepala ruangan IGD berkoordinasi dengan bagian Diklat RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang perlunya diberikan pelatihan pada perawat IGD minimal 6 bulan sekali atau satu tahun sekali tentang *triage* dan bantuan hidup dasar (BHD). Agar pelaksanaan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit khususnya di ruang IGD sesuai standar prosedur operasional yang telah ditetapkan.

Analisis hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 orang (52,9%) PNS yang tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage, sedangkan responden yang status pekerjaan sebagai tenaga kontrak sebanyak 10 orang (76,9%) tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage, dimana hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,259$ ($p > 0,05$).

Peneliti belum menemukan jurnal yang membahas tentang hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage. Kedudukan seseorang di suatu instalasi dalam melakukan tindakan triage tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan SPO triage.

Berdasarkan penelitian dilapangan, ditemukan bahwa dari 17 responden yang bekerja sebagai PNS, sebanyak 9 responden tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage dan dari 13 responden yang bekerja sebagai tenaga kontrak, sebanyak 10 responden tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Hasil wawancara studi pendahuluan menyebutkan Ketidapatuhan responden

yang bekerja sebagai tenaga kontrak disebabkan karena upah/gaji yang diperoleh tidak sebanding dengan beban kerja yang dipikul. Sehingga responden jadi malas atau enggan melakukan triage sesuai SPO yang telah ditetapkan Rumah Sakit.

Menurut Nofita (2010), status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu Instalasi usaha/kegiatan. Buruh/Karyawan/Pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

Kesenjangan status pekerjaan tidak dapat dipungkiri, diharapkan kepala ruangan dapat melihat atau menilai perawat yang memiliki kinerja bagus dan dapat memberikan insentif tambahan seperti menaikkan uang remunerasi dengan berkoordinasi pada pihak yang terkait.

Analisis hubungan lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai lama bekerja > 5 tahun yaitu sebanyak 18 orang dan sebagian besar juga responden yang mempunyai masa kerja > 5 tahun dengan proporsi 66,7% tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Seperti kita lihat bahwa sebanyak 19 orang dengan proporsi 63,3% responden tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage, sedangkan responden yang patuh dalam pelaksanaan SPO triage hanya 11 orang (36,7%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata Palu. Hasil uji menggunakan *Fisher's exact test* didapatkan nilai *p value* 0,712 dimana $p > 0,05$.

Lama bekerja memang dapat memberikan pengalaman positif terhadap pekerjaannya termasuk kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO triage. Namun pada penelitian ini, ketidakpatuhan perawat yang bekerja >5 tahun disebabkan karena adanya kejenuhan dalam bekerja. Penelitian ini dikuatkan oleh pendapat Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki

lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan.

Hasil wawancara salah satu responden saat penelitian dilaksanakan mengatakan sudah lama ingin pindah ke instalasi (ruangan) yang lain, tetapi tidak disetujui oleh atasan (kepala bidang Keperawatan). Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Natasia *et al.* (2013) didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kepatuhan melaksanakan SPO ($p = 0,311$).

Menurut Sunaryo (2004) dalam Gurning *et al.* (2012) mengemukakan bahwa tingkat kematangan dalam berpikir dan berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja akan semakin tinggi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir sehingga lebih meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Lama bekerja seorang petugas kesehatan IGD dapat melakukan triage minimal memiliki masa kerja > 2 tahun.

Perawat yang memiliki lama bekerja > 5 tahun perlu dilakukan rotasi ke ruangan lain secara bertahap agar tidak jenuh dengan situasi dan pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Perlunya koordinasi kepala ruangan dengan Kepala Bidang Keperawatan untuk

dilakukan pengkajian tentang rotasi perawat antar ruangan IGD dan ruangan perawatan.

Analisis hubungan pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan gawat darurat sebanyak 27 orang, dimana 19 orang (70,4%) tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan gawat darurat hanya 3 orang. Sebagian besar petugas kesehatan IGD telah mengikuti pelatihan gawat darurat yaitu sebanyak 90,0%, dan yang tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage sebanyak 70,4%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil statistik menggunakan *Fisher's exact test* di dapatkan nilai *p value* 0.041 ($p < 0,05$).

Sebagian besar responden yang pernah mengikuti pelatihan gawat darurat tidak patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Hasil wawancara studi pendahuluan didapatkan bahwa responden tidak menerapkan hasil pelatihan sesuai dengan SPO triage yang telah ditetapkan rumah sakit, tidak

pernah dilakukan sosialisasi tentang SPO triage, sehingga pelaksanaan triage tidak sesuai standar prosedur operasional yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Joeharno (2008) dalam Gurning *et al.* (2012) bahwa pelatihan yang diselenggarakan kepada petugas kesehatan IGD memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien di Rumah Sakit. Petugas kesehatan IGD yang dapat melakukan tindakan triage minimal pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan.

Pelatihan yang didapatkan seseorang akan menambah pengetahuan dan *skill* seseorang dalam membantu pasien yang dalam keadaan gawat darurat. Hampir semua perawat telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan dan dianggap telah memiliki pengetahuan tentang triage. Keikutsertaan dalam pelatihan kegawatdaruratan ini juga menunjukkan tingkat kemampuan dari pembelajaran responden, sehingga pelatihan ini selain dianggap sebagai cara pembelajaran juga tingkat pengalaman responden.

Setiap perawat IGD yang mendapat pelatihan kegawatdaruratan atau pelatihan lain yang berkaitan dengan pelayanan di IGD, hendaknya melakukan sosialisasi hasil pelatihan yang didapatnya, hal ini dapat dilakukan

pada saat selesai doa bersama sebelum operan shif jaga malam dengan shif jaga pagi.

Analisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage

Hasil penelitian tentang pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Secara keseluruhan responden memiliki pengetahuan sangat baik tentang SPO triage dan hanya 35,7% yang berperilaku patuh dalam pelaksanaan SPO triage. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang hanya 2 orang, dimana 1 orang patuh dalam pelaksanaan SPO triage dan 1 orang tidak patuh terhadap pelaksanaan SPO triage. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's exact test* didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata dimana nilai $p=1.000$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil observasi saat dilakukan penelitian, ketidakpatuhan perawat yang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan setiap perawat melakukan tindakan triage selalu tergesa-gesa memindahkan pasien ke ruang tindakan untuk diberikan pelayanan kesehatan. Hal ini karena ada

beberapa keluarga pasien yang marah-marah agar pasien cepat diberikan obat, padahal kondisi pasien tidak gawat darurat. Sehingga menyebabkan perawat cenderung untuk tidak patuh dalam melaksanakan SPO triage.

Pengetahuan responden sangat berkaitan dengan pendidikan responden, hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan minimal responden DIII Keperawatan dan masa kerja responden lebih banyak yang di atas 5 tahun serta usia responden sudah di atas 26 tahun yang sudah tergolong dewasa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendra (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan dan pengalaman. Namun pada penelitian ini dapat kita lihat bahwa tingkat pengetahuan responden yang tergolong baik tidak mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO triage di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah atau dalam kata lain tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan.

Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) yang menyatakan ada hubungan yang positif (*signifikan*) antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh pasien di Rumah Sakit Panti

Waluyo Surakarta. Gurning *et al.* (2012), juga mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petugas kesehatan IGD terhadap tindakan *triage* berdasarkan prioritas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Sosialisasi tentang standar prosedur operasional dapat dilakukan setiap pagi hari sebelum dilakukan pergantian shif jaga malam ke shif jaga pagi. Hendaknya sosialisasi ini dilakukan oleh kepala ruangan atau perawat pelaksana yang telah mendapat pelatihan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dilihat dari karakteristik responden diketahui sebagian besar responden berusia antara 26 – 35 tahun, sebagian besar berjenis kelamin

perempuan, tingkat pendidikan tergolong rendah, sebagian besar pekerjaan responden PNS, lama bekerja dominan > 5 tahun lebih banyak responden pernah mengikuti pelatihan gawat darurat.

2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang SPO *triage* tergolong cukup baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan gawat darurat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO *triage* di ruang IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

SARAN

1. Diharapkan kepala ruangan atau perawat pelaksana yang telah mendapat pelatihan sebelumnya dapat melakukan sosialisasi atau pelatihan singkat tentang *triage* pada pagi hari saat pergantian shif jaga malam ke shif jaga pagi dan mengevaluasi pelaksanaan SPO *triage* secara kontinyu.
2. Diharapkan dapat meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam

pelaksanaan standar prosedur operasional *triage*, serta menambah jumlah sampel dan variabel agar memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Pratiwi 2010. Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*. I (1) : 38.
- Gurning Y., Karim D., Misrawati. 2012. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan IGD terhadap tindakan *triage* berdasarkan prioritas di RSUD Eka Hospital Riau [skripsi]. Riau (ID): Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Hendra AW. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Jakarta (ID): Pustaka Sinar Harapan.
- Hosnaniah. 2014. Pelaksanaan *triage* di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto [skripsi]. Mojokerto (ID): POLTEKKES Majapahit.
- Ihsan F. 2007. *Dasar – dasar Kependidikan*. Jakarta (ID): PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Natasia N., Loekqijana A., Kurniawati J. 2013 . Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran kota Kediri [skripsi]. Malang (ID): Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
- Nofita. 2010. Pekerjaan Formal dan Informal. ID [Internet]. diunduh 2017 Mei 17. Tersedia pada: [https://nofitaistiana.wordpress.com/2010/10/13/berdasarkan-status-pekerjaan-pada-pertanyaan-sakernas-2009-blok-v-c-r-10-a-manakah-yang-termasuk-formal-](https://nofitaistiana.wordpress.com/2010/10/13/berdasarkan-status-pekerjaan-pada-pertanyaan-sakernas-2009-blok-v-c-r-10-a-manakah-yang-termasuk-formal-dan-informal-apakah-ciri-ciri-pekerjaan-formal-dan-informal/)
- dan-informal-apakah-ciri-ciri-pekerjaan-formal-dan-informal/
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Oktaviani. 2015. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional pencegahan resiko jatuh pasien di rumah sakit panti waluyo surakarta [skripsi]. Surakarta (ID): Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Rini S. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan *triage* di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Puri Indah Jakarta Barat [skripsi]. Jakarta Barat (ID): Program Studi Ilmu KePerawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
- Sayid. 2006 . Hubungan antara komunikasi interpersonal, pengembangan karir dengan kualitas pelayanan di dinas pendidikan kabupaten indramayu [tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Universitas Pakuan.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya Dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta (ID): Sagungseto .
- Suprpto. 2015. Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang pemasangan infus dengan kepatuhan pelaksanaan protap pemasangan infus di instalasi gawat darurat RS TK II Pelamonia Makassar [skripsi]. Makassar (ID): Akademi Keperawatan Sandi Karsa Makassar.

- Ulfa M., Sarzuli T. 2015. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II [skripsi]. Yogyakarta (ID): Magister Manajemen Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta (ID): nuha medika.
- Wibowo AS., Suryani M., Sayono. 2013. Hubungan karakteristik perawat dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. I (1) : 8